

**KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP PARA BURUH
ANGKUT IKAN DI PANGKALAN PENDARATAN IKAN SELILI, SAMARINDA**

**SOCIOECONOMIC CONDITIONS AND SURVIVAL STRATEGIES OF FISH PORTERS AT
SELILI FISH LANDING BASE, SAMARINDA**

Andy Dimas Hermawan^{1*)}, Oon Darmansyah²⁾, Handayani Boa^{3*)}

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

^{2,3)}Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan,

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua, Samarinda, 75123 Indonesia

Email: boahandayani@gmail.com

ABSTRACT

Fish porters at Selili Port (PPI) receive relatively low wages, barely enough to cover their living expenses. They face the risk of workplace accidents, cart breakdowns that hinder their work, and limited social connections, all of which impact the stability of their livelihoods. Active, passive, and networking strategies are essential to meeting their needs. The purposes of study are to understand the socioeconomic conditions, and to identify the survival strategies employed by fish porters at PPI Selili Samarinda. Data collection of research was conducted for 2 months in PPI Selili, Samarinda City. The sample consisted of 11 respondents using a purposive sampling method, considering their primary membership in the community and cooperative in communication. The results showed most fish porters at PPI Selili, Samarinda had low levels of education and low social connections, but their health was relatively guaranteed through BPJS membership. Economically, fish porters were included in the poor and lower-middle economic groups as measured by their residences, which were still in the form of rented houses and semi-permanent houses. The types of assets they owned with the highest value were only motorcycles and carts/pedicabs. The majority of income was IDR 3,000,000 per month. Four categories of survival strategies selected: 9.10% of fish porter workers implemented passive strategies, 36.36% implemented active and passive strategies combined, 36.36% implemented passive and network strategies combined. Meanwhile, 18.18% of fish porters implemented all three survival strategies. The government should be able to organize training/workshops to improve skills and labor protection policy.

Keywords: Fish Porters, PPI Selili, Socioeconomic, Survival Strategies

*Corresponding author. Email address: boahandayani@gmail.com (Handayani)

DOI:

Received: 24-12-2025; Accepted: 27-1-2026; Published: 31-7-2026

Copyright (c) 2026 Andy Dimas Hermawan, Oon Darmansyah, Handayani Boa

Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis Published by Faculty of Fisheries and Marine Affairs, University of Mulawarman and This work is licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

ABSTRAK

Para buruh angkut ikan di PPI Selili memperoleh upah yang relatif rendah dan hampir tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Terdapat resiko kecelakaan dalam pekerjaan, kerusakan gerobak yang menyebabkan tidak dapat bekerja, dan resiko atas minimnya hubungan sosial yang berdampak kelangsungan bertahan hidup mereka menjadi kurang stabil. Strategi aktif, pasif, dan jaringan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan untuk mengidentifikasi strategi bertahan hidup para pengangkut ikan di PPI Selili Samarinda. Pengumpulan data penelitian dilakukan selama 2 bulan di PPI Selili, Kota Samarinda. Sampel terdiri dari 11 responden menggunakan metode purposive sampling, yaitu sebagai anggota utama di komunitas dan kooperatif dalam komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar buruh angkut ikan di PPI Selili Samarinda memiliki tingkat Pendidikan relatif rendah yaitu sekolah dasar, menengah atas, memiliki koneksi sosial yang rendah, tetapi kesehatan mereka relatif terjamin melalui keanggotaan BPJS. Secara ekonomi, buruh angkut ikan termasuk dalam kelompok ekonomi miskin dan menengah ke bawah yang diukur dari rumah tempat tinggal mereka, yang masih berupa rumah kontrakan dan rumah semi permanen. Jenis aset yang mereka miliki dengan nilai tertinggi hanya sepeda motor dan gerobak/becak. Mayoritas pendapatan adalah Rp. 3.000.00/bulan. Terdapat 9,10% buruh angkut ikan yang hanya menerapkan strategi pasif, 36,36% buruh angkut ikan menerapkan gabungan strategi aktif dan pasif, 36,36% buruh angkut ikan menerapkan gabungan strategi pasif dan jaringan. Sementara itu, ada 18,18% buruh angkut ikan menerapkan ketiga strategi. Pemerintah sebaiknya menyediakan dan memfasilitasi kegiatan pelatihan/lokakarya untuk meningkatkan keterampilan dan kebijakan perlindungan tenaga kerja.

Kata Kunci: Buruh Angkut Ikan, PPI Selili, Sosial Ekonomi, Strategi Bertahan Hidup

PENDAHULUAN

Letak wilayah Kota Samarinda yang dibatasi dan dikelilingi oleh Kabupaten Kutai Kartanegara dan Sungai Mahakam menunjukkan bahwa Kota Samarinda tidak memiliki wilayah pantai dan perairan laut (Boa, 2007). Namun demikian, Samarinda merupakan sentral Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) bagi kapal dan perahu nelayan yang membawa ikan dari laut dan perairan umum untuk didistribusikan ke pasar-pasar yang ada di Kota Samarinda. Sementara Pratomo, (2020) mengatakan, PPI Selili merupakan sebuah prasarana pelabuhan ikan terbesar di Kalimantan timur, yang memiliki dampak besar terhadap pasokan ikan bagi Kota Samarinda dan beberapa lokasi disekitarnya seperti Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Mahakam Ulu dan Kabupaten Mahakam Barat.

PPI Selili selain dilengkapi fasilitas penunjang juga menggunakan tenaga kerja sebagai buruh bongkar muat ikan dan buruh angkut es (Lubis, 2012). Buruh angkut atau yang dikenal

sebagai pembecak yang ada di PPI Selili dalam kegiatan operasionalnya menggunakan gerobak untuk memudahkan mengantar ikan dari tempat pelelangan ikan ke pembeli yang sudah menunggu di dalam kawasan PPI. Aktivitas buruh angkut PPI Selili dimulai sekitar pukul 01.00 dini hari hingga pukul 08.00 pagi dengan mengangkut ikan antara 40 kg hingga 400 kg. Resiko yang dialami buruh mulai dari terjepit keranjang ikan, salah angkut ikan, sakit pinggang dan ban becak (gerobak) bocor menyebabkan mereka tidak bisa bekerja karena belum ada bengkel yang buka.

Faktor pendidikan, kesehatan dan hubungan sosial sangat penting untuk menentukan kondisi sosial yang dialami buruh mulai dari cara berinteraksi sosial, keahlian (skill) individu, kemampuan memecahkan masalah dan dapat menggunakan fasilitas Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) secara maksimal. Berdasarkan observasi awal, upah rata-rata buruh angkut ikan Rp.3.000.000/bulan, hal ini tidak sesuai dengan upah minimum Kota Samarinda sebesar Rp.3.497.124/bulan (BPS-KotaSamarinda, 2024; BPS-ProvinsiKalimantanTimur, 2024). Upah yang didapatkan buruh angkut relatif rendah serta tidak menentu dan kurang mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan pemaparan kondisi resiko pekerjaan sebagai buruh yang relatif besar, tuntutan untuk mampu bersosialisasi, dan rendahnya pendapatan para buruh angkut ikan di PPI Selili tersebut, merupakan indikator penting untuk dilakukan kajian khusus terkait bertahan hidup, dan belum pernah ada. Rosiana, dkk., (2023), Iqfah, (2025), Saleh, (2023), dan Safitri (2022) menekankan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat nelayan dibagi menjadi 3, yakni strategi aktif seperti melakukan pekerjaan sampingan dan anggota keluarga ikut bekerja, strategi pasif melakukan penghematan dengan menekan pengeluaran, menyisihkan hasil tangkapan untuk dijadikan lauk, dan menyisihkan sebagian uang untuk ditabung, strategi jaringan berupa meminjam uang dan bantuan pemerintah. Sehingga, tujuan penelitian adalah mengetahui kondisi sosial ekonomi dan mengidentifikasi strategi bertahan hidup yang dilakukan para buruh angkut ikan di PPI Selili Samarinda.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data penelitian ini dilakukan dua bulan yaitu pada April dan Juli 2025 di PPI Kelurahan Selili Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. Pengumpulan data ini melalui wawancara yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi buruh angkut ikan dan strategi-strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup, observasi yang dilakukan melihat serta mengamati secara langsung proses buruh angkut ikan dalam melakukan aktivitas pekerjaannya di PPI Selili Samarinda, dokumentasi berupa kegiatan buruh angkut selama mengangkut ikan di PPI Selili Samarinda. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden 11 dari total populasi 28 buruh angkut ikan, menurut Siregar dkk (2023) purposive sampling yaitu teknik pengambilan anggota sampel populasi yang dilakukan dengan pertimbangan memberikan data secara maksimal. Adapun sampel penelitian yaitu mereka yang bersedia untuk diwawancarai, kooperatif, sebagai buruh angkut ikan utama, dan anggota tetap komunitas di PPI Selili. Setelah data terkumpul kemudian di analisis menggunakan metode Miles dan Huberman (1994) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik kecamatan Samarinda Ilir dalam Angka tahun 2024, Kelurahan Selili merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. Kelurahan Selili memiliki luas wilayah Kelurahan 1,49 km² presentase terhadap luas Kecamatan 8,67% yang terdiri dari 37 Rukun Tetangga (RT). Secara Administratif Kelurahan Selili berbatasan dengan Kelurahan Sungai Dama, Sungai Mahakam dan Kelurahan Sambutan. Adapun hubungan kondisi sosial ekonomi dengan pilihan strategi bertahan hidup buruh angkut ikan dapat dilihat mulai dari interaksi sosial, pendapatan yang terbatas lebih memilih strategi aktif (strategi yang mengoptimalkan segala potensi anggota keluarga untuk melakukan aktivitasnya dan melakukan pekerjaan

sampingan), pendidikan yang rendah, kepemilikan rumah sewa, serta keterbatasan aset, pengeluaran biaya rumah tangga yang berkaitan terhadap kecenderungan memilih strategi pasif (strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi pengeluaran keluarga), sedangkan hubungan sosial para buruh angkut ikan serta memanfaatkan bantuan pemerintah/swasta lebih ditemukan di strategi jaringan (strategi untuk menjalin relasi formal maupun informal dengan lingkungan sosial, lingkungan kelembagaan dan relasi atasan dan bawahan). Pada kegiatan reduksi data, maka kondisi sosial dan ekonomi buruh angkut ikan di PPI Selili disajikan dan dijabarkan yakni status kepemilikan rumah tempat tinggal, kondisi rumah, jenis asset rumah tangga, dan biaya rumah tangga buruh angkut ikan.

a. Kondisi Sosial Buruh Angkut Ikan di PPI Selili Samarinda

Buruh angkut ikan merupakan pekerjaan jasa angkut/muatan ikan yang menggunakan gerobak untuk alat pengangkutannya. Status kepemilikan gerobak buruh angkut ikan merupakan milik sendiri, yang di beli dengan harga Rp. 400.000-Rp.1.500.000, namun masih ada buruh yang tidak memiliki gerobak sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan cara buruh angkut ikan dalam mencari pelanggan adalah sangat bergantung pada panggilan kebutuhan pelanggan. Secara teknis, yakni menunggu panggilan telepon dari pelanggan atau langsung pelanggan menemui buruh angkut ikan di tempat tunggu. Berdasarkan hasil wawancara, upah yang diterima sekali angkut mulai dari Rp. 20.000-Rp.100.000. Selanjutnya, mayoritas pendidikan buruh mulai dari SD (36,36%) dan SMA (36,36%). Buruh tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena terkendala oleh biaya dan akses, rendahnya minat serta karena memilih langsung mencari pekerjaan.

Buruh angkut ikan memiliki kelompok yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota, terbentuknya kelompok/komunitas tersebut pada bulan September 2024. Biasanya buruh juga mengadakan rapat/diskusi jika diperlukan. Sebagai pekerjaan yang membutuhkan tenaga, buruh memiliki berbagai macam risiko/kesulitan mulai dari sakit pinggang, sakit kaki, terkena patil/duri ikan, keranjang ikan jatuh, tangan keram, terjepit keranjang ikan, keseleo, ban gerobak bocor, velg pelang gerobak rusak, dan atau salah angkut ikan. Buruh juga

memiliki BPJS (72,72%), hal ini menjadi kemudahan untuk mengakses layanan kesehatan, tetapi ada buruh yang masih belum memiliki BPJS/Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (27,28%) karena kemampuan finansial dan kendala administrasi. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, buruh ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dan karang taruna. Selama buruh bekerja, buruh tidak merasa ada tekanan dalam bekerja, artinya dalam lingkungan bekerja buruh merasa nyaman dan memiliki hubungan yang baik dalam bersosial.

b. Kondisi Ekonomi Buruh Angkut Ikan di PPI Selili Samarinda

1. Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal

Status tempat tinggal yang dimaksud berupa kepemilikan rumah yang ditempati oleh buruh angkut ikan, yang pada penelitian ini masing-masing statusnya adalah milik sendiri (18,18%), sewa (72,72%) dan kontrak (9,10%) (Tabel 1). Status kepemilikan rumah dapat menjelaskan gambaran kondisi sosial ekonomi rumah tangga buruh angkut ikan di PPI Selili. Menurut Illahi dan Ariusni (2020), status kepemilikan rumah merupakan jenis penguasaan terhadap bangunan tempat tinggal yang ditempati oleh rumah tangga, apakah bangunan tersebut adalah milik sendiri, kontrak/sewa, dinas, rumah adat, dan lain sebagainya.

Tabel 1. Status Kepemilikan Rumah Buruh Angkut Ikan

No	Status Rumah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Milik pribadi	2	18,18
2.	Warisan	0	0
3.	Pinjaman	0	0
4.	Sewa/kos bulanan	8	72,72
5.	Kontrak tahunan	1	9,10
Total		11	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

2. Kondisi Rumah Buruh Angkut Ikan

Kondisi rumah merupakan bentuk kenyamanan dan kelayakan rumah sebagai tempat beristirahat. Rumah tidak hanya sebagai tempat melepas lelah setelah seharian bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari di luar rumah, tetapi rumah merupakan tempat yang sangat penting untuk istirahat dan berkumpul dengan anggota keluarga yang sehat, sejahtera dan bahagia (Herdiani, dkk 2021). Kondisi rumah buruh angkut ikan menjadi aspek penting untuk

memahami kualitas hidup dan keberlanjutan keluarga buruh. Pada penelitian ini, kondisi rumah terlihat dari jenis dan fisik bangunan yang ditempati keluarga buruh yang semuanya semi permanen (100%) yakni jenis, fisik dan material bangunan terbuat dari papan kayu dan atap seng (Tabel 2).

Tabel 2. Jenis, Fisik dan Material Bangunan Rumah Buruh Angkut Ikan

No	Jenis Bangunan	Fisik dan Material Bangunan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Permanen	Beton atau batu bata	0	0
2.	Semi permanen	Papan atau bambu, dan atap dari seng dan usia bangunan relatif lebih panjang	11	100
3.	Non permanen	Kayu atau bambu dan usia bangunan lebih pendek	0	0
Total			11	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Rumah semi permanen adalah bangunan yang menggunakan campuran elemen permanen dan sementara. Biasanya dibangun dengan bahan seperti kayu atau bambu yang lebih awet dari pada bahan sementara, tetapi tidak sekuat bahan permanen seperti beton atau batu bata. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah lebih menggunakan semi permanen atau tidak permanen (Sumardi, 2004 dalam Hanum, 2018). Rumah tangga yang memiliki jenis dinding kayu tergolong miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang mempunyai jenis dinding tembok, selain itu rumah tangga yang mempunyai rumah layak huni dengan jenis atap seng, sehingga rumah tangga dikatakan sejahtera, dan jenis lantai rumah tangga yang memiliki jenis lantai kayu memiliki kemungkinan rumah tangga berstatus miskin dari pada rumah tangga yang memiliki jenis lantai marmer dan keramik. Secara keseluruhan, rumah buruh angkut ikan menggambarkan kondisi ekonomi yang masih terbatas (Risnawati, dkk, 2023).

3. Jenis Aset Rumah Tangga Buruh Angkut Ikan

Aset merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh buruh angkut ikan yang memiliki nilai ekonomis atau memiliki manfaat. Ginting (2018) mengatakan aset rumah tangga yang di

maksud adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh rumah tangga. Pada penelitian ini, jenis asset rumah tangga buruh angkut ikan dimiliki yaitu sepeda motor, kipas angin, TV, lemari, kursi, kulkas, meja, mesin cuci, handphone, dan kompor (Tabel 3). Dan di antara jenis aset tersebut, sepeda motor merupakan aset yang paling bernilai tinggi, meskipun ada 2 buruh angkut ikan yang belum memiliki sepeda motor. Mereka membeli sepeda motor umumnya dengan cara angsuran/kredit.

Tabel 3. Jenis Aset Rumah Tangga Buruh Angkut Ikan

No	Jenis Aset	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sepeda motor	9	81,81
2.	Kipas angin	11	100,00
3.	TV	5	45,45
4.	Lemari	10	90,90
5.	Kursi	4	36,36
6.	Kulkas	8	72,72
7.	Meja	4	36,36
8.	Mesin Cuci	6	54,54
9.	Hp (handphone)	11	100,00
10.	Kompor	11	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

4. Biaya Rumah Tangga Buruh Angkut ikan

Biaya rumah tangga merupakan jumlah uang yang dikeluarkan oleh buruh angkut ikan dalam waktu tertentu sesuai kebutuhan. Yakni, minimal Rp. 2.150.000 dan maksimal Rp. 5.260.000 per bulan atau rata-rata sebesar Rp. 3.868.636 per bulan pada setiap rumah tangga buruh angkut ikan (Tabel 4). Kogoya, (2021) mengatakan pengelolaan biaya rumah tangga yang baik akan berdampak pada ketahanan ekonomi keluarga, yang akan berdampak pula bagi kesejahteraan keluarga tersebut.

Tabel 4. Biaya Rumah Tangga Buruh Angkut Ikan

No	Biaya Rumah Tangga (Rp/Bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2.150.000-2.550.000	2	18,18
2.	3.200.000-3.600.000	4	36,36
3.	4.295.000-4.800.000	2	18,18
4.	5.100.000-5.260.000	3	27,28
Total		11	100,00
Rata-rata		Rp. 3.868.636/bulan/orang	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Buruh angkut ikan dengan biaya terendah merupakan buruh yang belum menikah atau tidak memiliki tanggungan. Kebutuhan pengeluaran dasar buruh seperti biaya konsumsi, listrik, air pdam/air sungai, pendidikan anak dan kesehatan. Sementara, secara rata-rata, garis kemiskinan berdasarkan Badan Pusat Statistik, persentase Penduduk Miskin di Kalimantan Timur per rumah tangga pada September 2024 adalah sebesar Rp. 4.543.264/bulan, artinya berdasarkan mayoritas biaya rumah tangga buruh angkut ikan masih di bawah garis kemiskinan.

c. Strategi Bertahan Hidup Buruh Angkut Ikan di PPI Selili Samarinda

Penyajian data adalah dari hasil data primer yang diolah, terdiri dari pembahasan tentang strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan para buruh angkut ikan di PPI Selili, Samarinda untuk bertahan hidup, dan disajikan pula data dan pembahasan perbandingan ketiganya.

1. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Salah satunya dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga, misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya (Umanailo, 2019). Sehingga buruh dapat menutupi kekurangan keuangan dan akan tercukupi biaya hidupnya. Pada Tabel 5, 54.45% buruh angkut ikan dengan strategi aktif memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka. Anggota keluarga seperti istri dan anak telah membantu meringankan beban kepala keluarga seperti membayar tagihan listrik, tagihan air dan lainnya. Selanjutnya, 45.45% buruh angkut ikan tidak memiliki pekerjaan sampingan dan memilih mengelola keuangan serta menerima pinjaman. Ini sesuai dengan hasil penelitian Nilakusmawati, dkk (2024) yang menyatakan salah satu strategi bertahan hidup yang sangat sering dilakukan adalah meminjam uang ke peminjam informal/ orang lain.

Tabel 5. Buruh Angkut Ikan Berdasarkan Strategi Aktif

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Memiliki pekerjaan sampingan/ anggota keluarga yang ikut membantu perekonomian keluarga/ anggota keluarga yang bekerja membantu untuk memenuhi keuangan keluarga	6	54,45
2.	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	5	45,45
	Total	11	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

a. Pekerjaan/Usaha Sampingan

Pekerjaan sampingan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau menutupi kebutuhan hidup sehari-hari (Juniarti, dkk, 2020). Pekerjaan sampingan biasanya dilakukan di saat mereka tidak mengangkut ikan, sebab hasil tangkapan ikan yang didapatkan oleh nelayan rendah ketika kondisi laut tidak memungkinkan (musim paceklik). Buruh angkut ikan memanfaatkan waktu luangnya untuk menambah penghasilan keluarga seperti menjadi buruh angkut es, penagih uang ikan dan bantu bongkaran ikan.

Dua orang buruh (18,19%) bekerja sebagai buruh angkut es. Pendapatan rata-rata buruh adalah Rp1.000.000/bulan/orang. Selain itu, buruh angkut ikan juga ada sebagai penagih uang ikan sebanyak 1 orang (9,09%) dengan rata-rata pendapatan Rp 1.800.000/bulan/orang. Terdapat pula 1 orang (9,09%) sebagai bantu bongkaran ikan, dengan total pendapatan sebesar Rp. 900.000/bulan. Buruh angkut ikan yang tidak melakukan pekerjaan sampingan sebanyak 7 orang (63,63%) dengan alasan, waktu yang digunakan untuk beristirahat dan fokus pada pekerjaan utama (Tabel 6). Hal ini sama dengan penelitian Juniarti dkk, (2020) menyatakan bahwa sebagian para buruh angkut ikan yang tidak ingin atau tidak mampu melakukan pekerjaan sampingan karena kesulitan atau tidak memiliki keterampilan di bidang lainnya.

Tabel 6. Pendapatan Sampingan Buruh Angkut Ikan

No	Pekerjaan/Usaha Sampingan	Jumlah (Orang)	Jumlah Total (Rp/Bulan)	Rata-rata (Rp/Bulan/Orang)	Persentase (%)
1.	Buruh angkut es	2	2.000.000	1.000.000	18,19
2.	Penagih uang ikan	1	1.800.000	1.800.000	9,09

No	Pekerjaan/Usaha Sampingan	Jumlah (Orang)	Jumlah Total (Rp/Bulan)	Rata-rata (Rp/Bulan/Orang)	Persentase (%)
3.	Bantu bongkaran ikan	1	900.000	900.000	9,09
4.	Waktu yang digunakan untuk beristirahat dan fokus pekerjaan utama	7	0	0	63,63
Total dan Rata-rata		11	4.700.000	3.700.000	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

b. Peran Anggota Keluarga

Peran anggota keluarga seperti peran istri juga ikut membantu perekonomian keluarga, secara tidak langsung istri yang bekerja bisa menambah penghasilan keluarga dan paling tidak sedikit mengurangi beban suami untuk mencari nafkah (Ginting, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat 2 istri buruh angkut ikan terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi untuk membantu pendapatan keluarga mereka. Seperti istri yang berjualan baju ada 9,09% dan menjual sembako ada 9,09% para istri. Total pendapatan yang dihasilkan oleh istri buruh angkut ikan ini adalah Rp. 5.000.000 per bulan, dengan rata-rata pendapatan per orang sebesar Rp. 2.500.000. Namun sebagian para istri menjadi ibu rumah tangga, yaitu 54,54%, dan sisanya belum menikah ada 27,28% (Tabel 7). Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Boa, dkk., 2024: Rahayu, dkk., 2022), bahwa anggota keluarga, selain sebagai tanggungan kepala keluarga, juga memiliki peran dalam rumah tangga dan usaha.

Tabel 7. Peran Istri Buruh Angkut Ikan (Bagian Anggota Keluarga) Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan/Usaha/Status	Jumlah (Orang)	Jumlah Total (Rp/Bln)	Rata-rata (Rp/Org)	Persentase (%)
1.	Penjual baju	1	2.500.000	2.500.000	9,09
2.	Penjual sembako	1	2.500.000	2.500.000	9,09
3.	Fokus menjadi ibu rumah tangga	6	0	0	54,54
4.	Belum menikah	3	0	0	27,28
Total		11	5.000.000	5.000.000	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Selain istri berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terdapat 2 anak buruh angkut ikan (18,18%) ikut serta dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Pekerjaan yang dilakukan yaitu bekerja melelang ikan dan membuat plafon bangunan

(tukang). Total pendapatan yang dihasilkan adalah Rp. 6.500.000 per bulan, dengan rata-rata pendapatan per orang sebesar Rp. 3.250.000. Terdapat pula 4 orang buruh angkut ikan yang anaknya tidak bekerja dikarenakan fokus pada pendidikan dan usia yang masih di bawah umur. Adapun buruh yang belum memiliki anak ada 5 orang buruh ikan (Tabel 8). Hal ini sesuai dalam penelitian Firdaus dan Rahadian (2015) mengatakan ketidakpastian pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga mendorong anggota rumah tangga lainnya seperti istri dan anak untuk bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

Tabel 8. Peran Anak Buruh Angkut Ikan (Bagian Anggota Keluarga) Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan/ Usaha/Tanggungannya Anak	Jumlah (Orang)	Jumlah Total (Rp/Bulan)	Rata-rata (Rp/Orang)	Persentase (%)
1.	Melelang ikan	1	4.500.000	4.500.000	9,09
2.	Membuat plafon bangunan/tukang	1	2.000.000	2.000.000	9,09
3.	Anak yang masih bersekolah	4	0	0	36,37
4.	Belum memiliki anak	5	0	0	45,45
Total		11	6.500.000	6.500.000	100,00

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Seperti mengurangi pengeluaran makan, mengurangi uang jajan anak dan membeli kebutuhan sehari-hari yang harganya lebih terjangkau (Yusuf, 2019). Strategi pasif yang diterapkan oleh buruh angkut ikan di PPI Selili meliputi pengurangan pangan, sandang dan menabung/menyisihkan penghasilan.

Sebanyak 11 rumah tangga buruh angkut ikan (100%) menerapkan strategi pasif dengan memilih untuk membeli sesuai kebutuhan saja, melakukan iuran untuk keperluan bersama buruh, mengurangi pengeluaran yang berlebihan, membeli ikan ketika murah, membantu bongkar ikan dengan upah di beri ikan dan menabung/ menyisihkan pendapatan, upaya yang dilakukan tersebut untuk mengatasi ketidakpastian pendapatan dan bentuk kesadaran serta untuk menjaga perekonomian keluarga tetap tercukupi demi bertahan hidup (Tabel 9).

Tabel 9. Buruh Angkut Ikan Berdasarkan Strategi Pasif

Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Beli sesuai kebutuhan, melakukan iuran sesama buruh, mengurangi pengeluaran, tunggu harga ikan murah, bantu bongkaran ikan dan menabung/menyisihkan pendapatan	11	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan, seperti meminjam uang ketika memerlukan uang secara mendadak (Yusuf, 2019).

Sebanyak 3 buruh angkut ikan (27,27%) menerapkan strategi jaringan sebagai salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Strategi jaringan yang dilakukan berupa memanfaatkan hubungan dengan teman/saudara untuk meminjam uang karena lebih mudah dan nyaman. Kemudian sebanyak 5 buruh angkut ikan (45,46%) tidak menerapkan strategi jaringan dengan alasan uang yang ada mencukupi kebutuhan buruh, rasa malu untuk melakukan peminjaman dan takut tidak dapat melunasi pinjaman. Alasan buruh angkut ikan meminjam untuk keperluan kebutuhan konsumsi, biaya pendidikan anak, membayar uang sewa rumah dan menyiapkan dana untuk keperluan mendesak lainnya (Tabel 10).

Tabel 10. Distribusi Buruh Angkut Ikan Berdasarkan Strategi Jaringan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Melakukan pinjaman ke teman	3	27,27
2.	Melakukan pinjaman ke keluarga/saudara	3	27,27
3.	Tidak pernah meminjam	5	45,46
Total		11	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

4. Perbandingan Strategi Bertahan Hidup Buruh Angkut Ikan di PPI Selili Samarinda

Buruh angkut ikan di PPI Selili mengalami ketidakpastian pendapatan dan menghadapi tantangan untuk terus menjaga keberlangsungan hidup mereka. Dalam mengatasi hal tersebut buruh angkut ikan telah menerapkan berbagai strategi bertahan hidup, yaitu strategi aktif,

strategi pasif, dan strategi jaringan. Pada hasil penelitian, mayoritas buruh angkut ikan menerapkan strategi pasif untuk menghemat pengeluaran dan menyisihkan pendapatan untuk ditabung. Mereka lebih fokus pada pekerjaan utama, sehingga mereka lebih banyak memanfaatkan waktu istirahat, mengurus anggota keluarga seperti istri yang menjadi ibu rumah tangga saja (tanpa pembantu), dan mengurus anak yang masih bersekolah secara langsung. Sedangkan alasan mereka tidak melakukan strategi jaringan adalah karena ada rasa malu dan kekhawatiran tidak mampu melunasi pinjaman. Mereka dapat dikatakan memiliki hubungan sosial masyarakat yang rendah. Sementara, buruh yang memilih strategi jaringan karena memanfaatkan hubungan sesama teman dan saudara, sehingga memudahkan untuk meminjam uang di kala pendapatan mereka belum tercukupi di saat kebutuhan sehari-hari harus dipenuhi. Hal ini sesuai dalam penelitian Gobel, dkk (2024), keluarga buruh nelayan menerapkan berbagai strategi bertahan hidup, meliputi : strategi aktif yang dilakukan berupa mencari pekerjaan sampingan dan partisipasi anggota keluarga untuk mendapatkan uang tambahan, strategi pasif yang dilakukan berupa menabung atau menyisihkan sebagian pendapatan untuk keperluan darurat dan strategi jaringan berupa memanfaatkan hubungan dengan juragan, pemerintah, kerabat, atau tetangga untuk meminjam uang atau membutuhkan bantuan. Selanjutnya, terdapat 1 buruh angkut ikan (9,10%) yang hanya menerapkan strategi bertahan hidup dengan strategi pasif, 4 buruh angkut ikan (36,36%) yang menerapkan kombinasi strategi aktif dan strategi pasif, Sedangkan 4 buruh angkut ikan (36,36%) yang menerapkan kombinasi strategi pasif dan strategi jaringan. Terakhir, buruh angkut ikan yang menerapkan 3 kombinasi strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan ada 2 buruh (18,18%). Range pendapatan rumah tangga buruh angkut ikan per bulan antara Rp. 3.000.000-Rp. 8.500.000 atau rata-rata Rp. 4.381.818/bulan. Buruh dengan pendapatan terendah Rp. 3.000.000 sebanyak 5 rumah tangga (45,45%) dan pendapatan tertinggi yaitu Rp. 5.500.000-Rp. 8.500.000 sebanyak 4 rumah tangga (36,36%) (Tabel 11).

Tabel 11. Perbandingan Strategi Bertahan Hidup dan Total Pendapatan Rumah Tangga Buruh Angkut Ikan

Buruh	Jenis Strategi Bertahan Hidup			Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Buruh Per Bulan
	Aktif	Pasif	Jaringan	
Buruh 1	√	√	-	Rp 5.500.000
Buruh 2	√	√	√	Rp 5.900.000
Buruh 3	-	√	√	Rp 3.000.000
Buruh 4	√	√	-	Rp 8.500.000
Buruh 5	√	√	-	Rp 5.500.000
Buruh 6	√	√	-	Rp 3.500.000
Buruh 7	√	√	√	Rp 4.300.000
Buruh 8	-	√	√	Rp 3.000.000
Buruh 9	-	√	√	Rp 3.000.000
Buruh 10	-	√	√	Rp 3.000.000
Buruh 11	-	√	-	Rp 3.000.000
Jumlah dan Persentase				
a. Satu Strategi (Pasif)	1 buruh (9,10%)			
b. Dua Kombinasi Strategi (Aktif dan Pasif)	4 buruh (36,36%)			
c. Dua Kombinasi Strategi (Pasif dan Jaringan)	4 buruh (36,36%)			
d. Tiga Kombinasi Strategi (Aktif, Pasif dan Jaringan)	2 buruh (18,18%)			
Total	11 buruh (100%)			

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

KESIMPULAN

1. Buruh angkut ikan di PPI Selili Kota Samarinda adalah berpendidikan rendah/SD (36,36%) dan SMA (36,36%) di dominasi. Secara sosial, para buruh memiliki hubungan sosial yang rendah tetapi kesehatan mereka relatif terjamin atas kepemilikan BPJS (72,72%). Secara ekonomi, buruh angkut ikan termasuk dalam kategori kelompok miskin dan ekonomi menengah ke bawah karena pemilikan rumahnya adalah sewa dengan jenis rumahnya semi permanen. Jenis aset yang di miliki dan yang mempunyai nilai tertinggi pada sepeda motor dengan pembelian secara angsuran/kredit, dan memiliki

gerobak/becak. Sebanyak 81,81% buruh angkut ikan berpendapatan Rp. 3.000.000/bulan, dengan pengeluaran biaya rumah tangga Rp. 3.200.000-Rp. 3.600.000/bulan.

2. Strategi bertahan hidup para buruh angkut ikan di PPI Selili Samarinda yang menerapkan strategi pasif, ada 1 buruh (9,10%). Untuk kelompok yang menerapkan kombinasi strategi aktif dan pasif, ada 4 buruh (36,36%). Kelompok yang menerapkan kombinasi strategi pasif dan jaringan, ada 4 buruh (36,36%). Selanjutnya, kelompok yang menerapkan semua strategi (aktif, pasif dan jaringan), ada 2 buruh (18,18%). Dari semua strategi tersebut, semua kelompok pasti menerapkan strategi pasif dalam bertahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Boa, H., (2007). Perekonomian Wilayah Kota Samarinda Pada Sub Sektor Perikanan Tahun 1999-2007. EPP.Vol.6 No.2. Halaman 26-33.
- Boa, H., Suwannathep, S., Gunawan, B.I., dan Bunnag, B., (2024). Assessing the Impact of Mangroves in Traditional Shrimp Farming in the Mahakam Delta Using A Cost Benefit Analysis. Journal of Sustainability Science and Management. Vol 18 (4): pp. 44-56.
- BPS-KotaSamarinda, (2024). Upah Minimum Kota Samarinda (Umk) Dan Upah Minimum Provinsi Kalimantan Timur (Ump) 2024. <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMzIzI=/upah-minimum-kota-umk-di-kota-samarinda.html>
- BPS-KotaSamarinda, (2024). Kecamatan Samarinda Ilir Dalam Angka 2024 <https://samarindakota.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/17064ff8abd390afe9e97023/kota-samarinda-dalam-angka-2024.html.html>
- BPS-ProvinsiKalimantanTimur, (2024). Persentase Penduduk Miskin September 2024 Turun Menjadi 5,51%. <https://kaltim.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/1133/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menjadi-5-51-persen.html>
- Firdaus, M., dan R. Rahadian, (2015). Peran istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga (Studi kasus di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas). Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 10(2), 241-249.

- Ginting, R. K., (2018). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).
- Gobel, D. I. S., R. A. Hatu., dan S. Bumulo, (2024). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Nelayan Di Desa Sondana Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Dynamics Of Rural Society Journal*, 2(2, July), 100-110.
- Hanum, N., (2018). Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75-84.
- Herdiani, I., A. Kurniawati., dan H. Nuradillah, (2021). Penyuluhan kesehatan rumah sehat pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(1), 47-52.
- Iqfah, A. R. (2025). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala (Doctoral Dissertation, Universitas Tadulako).
- Illahi, F. M., dan A. Ariusni, (2020). Pengaruh fasilitas rumah terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Kajian ekonomi dan Pembangunan*. [http://dx. doi. org/10.24036/jkep. v2i2, 12643](http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v2i2.12643).
- Juniarti, A.Z., A. Wahab., dan M. Umar, (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Angkut Ikan di TPI Paotere Kota Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Skripsi, 9 – 24 Hal
- Kogoya, W., (2021). Pengelolaan biaya rumah tangga bagi ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 68-89.
- Lubis, E., dan N. Mardiana, (2011). Peranan Fasilitas Ppi Terhadap Kelancaran Aktivitas Pendaratan Ikan Di Cituis Tangerang. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 2(1), 1-10.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M., (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Second Edition. 10-11, 337 page.

- Nilakusmawati, D.P.E., Suciptawati, N.L.P., Asih, N.M., and Adinugraha, D.M.A., (2024). Livelihoods Survival Strategies of Informal Sector Workers, and Influencing Factors. *International Journal of Social Science and Human Research*, Vol. 07 (08); pp 5974-5981.
- Pratomo, Y. dan I. I. I. F Maharika, (2020). Perencanaan Ruang Budaya Sungai Selili Di Samarinda Dengan Pendekatan Space Syntax Lokasi: Tempat Pelelangan Ikan Selili, Samarinda.
- Rahayu, E. B. S., U. Moonti., A. Ardiansyah., M. N. Dama., I. P Gani., dan Y. Toralawe, (2022). Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 22-32.
- Risnawati, R., F. Z. Olilingo., B. R. Payu., dan I. Abdul, (2023). Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2).
- Rosiana, I. N., S. Nurjannah., dan K. Syuhada, (2023, Desember). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram: Strategi Bertahan Hidup, Masyarakat Nelayan. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* (Vol. 1, No. 2, halaman. 45-59).
- Safitri, A. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet Di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. *Keskap: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 1(1), 64-76.
- Saleh, M. (2023). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Di Kawasan Bili-Bili Kabupaten Gowa. *Macora*, 2(2), 45-56.
- Siregar, N. A., N. R. Harahap., dan H. S. Harahap, (2023). Hubungan antara pretest dan posttest dengan hasil belajar siswa kelas VII B di MTs Alwashliyah Pantai Cermin. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(1), 1-13.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Strategi bertahan hidup petani padi gogo di Pulau Buru. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 50-58.

Yusuf, I., (2019). Strategi bertahan hidup pedagang pasar sanggam adji dilayas Kabupaten Berau. EJournal Sosiatri-Sosiologi, 7(2), 195.